

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Muhamad (2023), *event* merupakan sebuah kegiatan yang direncanakan dan diselenggarakan sesuai dengan jenis karakteristiknya melalui serangkaian acara utama dan pendukung untuk memenuhi tujuan penyelenggaraannya. Dalam industri pariwisata, *event* berperan dalam pengembangan destinasi serta peningkatan daya saing daerah. Getz (2008, hlm. 403) menambahkan bahwa *event* juga memiliki fungsi sosial dan budaya karena mampu membangun komunitas, mengembangkan budaya, dan memperkuat identitas nasional. Secara umum, industri *event* terbagi menjadi dua kategori, yaitu MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*) yang berfokus pada kegiatan bisnis, dan *special event* yang bersifat seremonial atau ritual dengan tujuan tertentu. Disebut *special event* karena sifatnya yang istimewa, unik, atau tidak biasa (Ruslan, 2005). *Special event* dapat diklasifikasikan berdasarkan ukuran, seperti *local event*, *major event*, dan *mega event*, serta berdasarkan tujuannya, seperti *hallmark event*, *culture event*, *sport event*, dan *business event* (Bowdin dkk., 2006, hlm. 15-23).

Menurut Noor (2013), *special event* terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu *leisure events*, *personal events*, *organizational events*, dan *cultural events*. Di Indonesia, *cultural event* menjadi salah satu *event* yang paling menonjol karena keberagaman suku dan budaya di tiap daerah, dan menciptakan ciri khas pada setiap penyelenggaraannya.

Noor juga menjelaskan bahwa *cultural event* dapat berupa *ceremonial*, *sacred*, *heritage*, *art*, dan *folklore*, di mana *ceremonial* merupakan perayaan atau upacara yang mencerminkan budaya dan diwariskan secara turun-temurun. Berkaitan dengan hal tersebut, Silvers (2003) mengklasifikasikan *event* berdasarkan cara pengelolaannya, salah satunya adalah festival yang termasuk ke dalam *cultural event*. Dalam hal ini, festival merupakan salah satu bentuk *cultural event* yang berkembang pesat sebagai sarana memperingati peristiwa bersejarah dalam masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2025), festival merujuk pada pesta atau perayaan besar, umumnya diselenggarakan untuk memperingati peristiwa bersejarah atau sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya, seni, dan tradisi. Festival juga mencerminkan kekayaan budaya lokal yang diwariskan lintas generasi dalam berbagai bentuk, seperti festival budaya, musik, kuliner, seni, dan film. Widiyanto (2020, hlm. 2) menekankan bahwa festival tidak hanya menjadi media komunikasi budaya, tetapi juga mendukung pengembangan seni modern, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, serta mendukung pelestarian lingkungan. Penyelenggaraannya melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, pelaku industri pariwisata dan masyarakat (Camilleri, 2018, hlm. 23). Dalam beberapa tahun terakhir, festival juga semakin dimanfaatkan sebagai sarana penguatan pariwisata, *branding* wilayah, dan pertumbuhan ekonomi (Mair, 2019, hlm. 3).

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam beragam festival daerah. Untuk mendukung potensi ini, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menginisiasi program *Karisma Event Nusantara* (KEN) sebagai strategi promosi wisata dan pemberdayaan potensi lokal. Program ini mengedepankan prinsip berkelanjutan untuk memberikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara optimal. Pada tahun 2024, sebanyak 110 *event* unggulan ditetapkan dalam katalog KEN melalui hasil proses kurasi dari 252 usulan *event* yang diajukan dari 38 provinsi di Indonesia, yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan pariwisata dan ekonomi kreatif secara berkelanjutan di tingkat nasional (Sandiaga, 2024).

Salah satu contoh festival unggulan dalam katalog *Karisma Event Nusantara* (KEN) 2024 berskala internasional yang menunjukkan komitmen kuat dalam melibatkan penyandang disabilitas adalah Makassar International Eight Festival & Forum (F8 Makassar), yang diselenggarakan pada 24-28 Juli 2024 di Anjungan Pantai Losari, Sulawesi Selatan. Festival ini menghadirkan delapan subsektor industri kreatif dan memberi ruang ekspresi bagi seniman, pelaku usaha, serta komunitas, termasuk penyandang disabilitas. F8 Makassar telah empat kali terdaftar dalam Top 10 Festival di Indonesia yang membuktikan eksistensinya sebagai salah satu *event* unggulan di tanah air. Dalam penyelenggaraannya, Wali Kota Makassar, Moh. Ramdhan Pomanto, memastikan penyelenggaraan yang lebih inklusif dan inovatif, salah satunya melalui partisipasi 1.000 pelajar dalam tari kolosal yang melambangkan keberagaman dan harmoni sosial.

Secara khusus, festival ini memberi ruang bagi anak-anak penyandang disabilitas untuk tampil dalam paduan suara aubade, mencerminkan komitmen Makassar sebagai kota ramah disabilitas. Keterlibatan ini menjadi bentuk pengakuan atas hak partisipasi mereka, sekaligus menunjukkan bahwa festival budaya dapat menjadi ruang inklusif yang merayakan keberagaman. Perkembangan ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran terhadap hak penyandang disabilitas, yang diperkuat oleh dukungan kebijakan dan peran komunitas inklusi.

Festival yang melibatkan penyandang disabilitas dalam perencanaan dan pelaksanaannya merupakan langkah inklusif untuk memastikan aksesibilitas dan kesetaraan partisipasi. Pendekatan ini selaras dengan prinsip yang diatur dalam *United Nations Convention for the Rights of Person with Disabilities (2006)*, yang menjamin hak penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk industri *event*. Di Indonesia, hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai individu dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik, yang dapat mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan secara penuh dan efektif. Karena itu, penting bagi penyelenggara festival untuk memahami kebutuhan pengunjung yang beragam dan menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas agar semua individu dapat terlibat secara setara.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya aksesibilitas dalam festival budaya masih rendah. Meski isu inklusivitas semakin menguat secara global, masih banyak penyelenggara yang belum memahami pentingnya hak penyandang disabilitas dalam menikmati dan berkontribusi dalam kegiatan seni dan budaya. Minimnya fasilitas, ketidaksiapan infrastruktur, serta kurangnya pelibatan penyandang disabilitas dalam perencanaan sering kali membatasi partisipasi penyandang disabilitas. Salah satu tantangan utama dalam mewujudkan festival yang inklusif adalah masih kuatnya anggapan bahwa disabilitas merupakan isu yang tabu, sehingga tidak menjadi prioritas dalam perencanaan acara. Tanpa komitmen yang kuat dari seluruh pihak, festival budaya yang benar-benar inklusif masih sulit untuk diwujudkan.

Solo Menari merupakan *event* festival budaya tahunan di Kota Solo yang terdaftar dalam katalog Karisma *Event* Nusantara (KEN) dan telah diselenggarakan sejak 2006. Digagas oleh Pemerintah Kota Surakarta dalam rangka memperingati Hari Tari Dunia setiap 29 April, festival ini menjadi sarana pelestarian budaya dan apresiasi terhadap seni tari. Dengan melibatkan berbagai sanggar dan komunitas seni, pertunjukan digelar di ruang publik guna mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan seni pertunjukan. Pada 2025, tema “Daun Menari” dipilih sebagai simbol keberlanjutan dan refleksi harmoni gerak dalam kehidupan.

Sebagai festival budaya yang berperan penting dalam pelestarian seni tari, Solo Menari memiliki potensi besar dalam penerapan nilai inklusivitas dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

Dalam beberapa penyelenggaraannya, festival ini telah membuka ruang partisipasi bagi komunitas disabilitas. Pada tahun 2023, seorang anak disabilitas tampil di atas panggung sebagai simbol pengakuan terhadap keberagaman dan pembuktian bahwa keterbatasan fisik bukanlah hambatan dalam berekspresi melalui tari (RCTI, 2023). Komunitas disabilitas juga diberi ruang untuk tampil dalam pertunjukan, menjadikan gerak tari sebagai media ekspresi emosi. Kehadiran mereka menyampaikan pesan kuat bahwa seni dapat diakses oleh semua kalangan, sekaligus mendorong kesadaran akan pentingnya aksesibilitas dalam dunia seni pertunjukan (RRI, 2024).

Dalam penyelenggaraan festival, penting bagi penyelenggara untuk menjamin partisipasi setara bagi semua, termasuk penyandang disabilitas. Festival yang dirancang tanpa diskriminasi mencerminkan prinsip inklusivitas yang mengutamakan keterbukaan dan aksesibilitas bagi semua kalangan, sebagaimana ditegaskan oleh Hind dkk. (2019). Namun realitasnya, penerapan prinsip ini masih menghadapi tantangan, termasuk dalam pelaksanaan Solo Menari, meskipun sudah ada pelibatan penyandang disabilitas sebagai penampil, aspek aksesibilitas secara menyeluruh masih kurang diperhatikan. Minimnya fasilitas pendukung, keterbatasan informasi ramah disabilitas, dan sistem registrasi yang belum inklusif menunjukkan bahwa kesetaraan akses belum sepenuhnya tercapai.

Penelitian ini berfokus pada peningkatan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas fisik dan sensorik dalam penyelenggaraan Solo Menari 2025.

Jenis disabilitas yang dimaksud meliputi disabilitas fisik seperti pengguna alat bantu jalan, individu dengan keterbatasan gerak tangan atau kaki, serta disabilitas sensorik seperti tunanetra, tuli, dan tuna wicara. Fokus penelitian diarahkan pada penyandang disabilitas sebagai pengunjung acara, khususnya dalam peran mereka sebagai penonton. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tantangan, mengevaluasi kondisi aksesibilitas, serta merancang solusi yang inklusif dalam festival budaya. Dengan meningkatnya kesadaran industri *event* akan pentingnya inklusivitas, diperlukan pedoman operasional yang jelas untuk penyelenggaraan acara yang ramah disabilitas (Darcy, 2012).

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mengembangkan strategi aksesibilitas dalam pelaksanaan Solo Menari, selaras dengan prinsip *United Nations Convention for the Rights of Person with Disabilities* (UNCRPD) yang menekankan pentingnya hak atas aksesibilitas dalam kegiatan seni dan budaya. Fokus diarahkan pada tahap perancangan (*design*) acara, sebagai salah satu proses manajemen *event*, agar kebutuhan penyandang disabilitas dapat dipertimbangan sejak awal, bukan sekadar tambahan di akhir.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran penyelenggara dan masyarakat akan pentingnya aksesibilitas dalam festival budaya, serta mengurangi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penyelenggara festival lainnya dalam merancang acara yang lebih inklusif dan ramah disabilitas.

Khususnya, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi penyelenggara Solo Menari untuk memastikan acara yang ramah disabilitas.

Dengan demikian, Solo Menari dapat menjadi model bagi festival lain dalam menerapkan aksesibilitas yang lebih baik, baik dalam partisipasi maupun keseluruhan aspek penyelenggaraan. Diharapkan, festival di masa depan semakin memperhatikan kebutuhan aksesibilitas sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, agar semua individu dapat menikmati dan berkontribusi dalam kegiatan budaya tanpa hambatan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana Solo Menari dapat menyediakan aksesibilitas memadai bagi penyandang disabilitas agar dapat berpartisipasi secara setara. Fokus tersebut dapat dijabarkan melalui pernyataan penelitian yang mencakup:

1. Bagaimana penyediaan akses bagi penyandang disabilitas pada dimensi *Anticipation* dalam penyelenggaraan Solo Menari 2025?
2. Bagaimana penyediaan akses bagi penyandang disabilitas pada dimensi *Arrival* dalam penyelenggaraan Solo Menari 2025?
3. Bagaimana penyediaan akses bagi penyandang disabilitas pada dimensi *Atmosphere* dalam penyelenggaraan Solo Menari 2025?
4. Bagaimana penyediaan akses bagi penyandang disabilitas pada dimensi *Appetite* dalam penyelenggaraan Solo Menari 2025?
5. Bagaimana penyediaan akses bagi penyandang disabilitas pada dimensi *Activity* dalam penyelenggaraan Solo Menari 2025?

6. Bagaimana penyediaan akses bagi penyandang disabilitas pada dimensi *Amenities* dalam penyelenggaraan Solo Menari 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Tujuan formal penelitian ini sebagai pemenuhan salah satu syarat kelulusan program Diploma IV Program Studi Pengelolaan Konvensi dan Acara, Jurusan Perjalanan, Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Tujuan operasional penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam Solo Menari. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sejauh mana fasilitas dan layanan yang tersedia telah mendukung keikutsertaan penyandang disabilitas, serta mendorong penyelenggaraan acara yang lebih inklusif terhadap kebutuhan semua pengunjung, termasuk penyandang disabilitas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan wawasan terkait inklusivitas dan aksesibilitas dalam penyelenggaraan festival budaya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan, masukan, dan nilai tambah bagi penyelenggara Solo Menari dalam meningkatkan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, baik dari segi fasilitas maupun kebijakan acara.